
IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Kamal

Pendidikan Agama Islam, STIT Syarif Abdurrahman, Singkawang

* e-mail: kamalskww@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Isu pendidikan karakter menjadi berita yang hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah adalah baik untuk dilakukan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa madrasah berperan dalam mencetak peserta didik yang pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan kepribadian. Melalui keteladanan terhadap tokoh Islam dan para ulama yang dibahas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya kesabaran, kegigihan, dan ketabahan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, dan para tokoh besar dalam Islam sehingga terbangun beberapa karakter bagi siswa seperti: religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan kerja keras.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam; Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the issue of character education as a hot topic of discussion in the world of education, including the world of Islamic education in Indonesia. The formation of student character in Islamic educational institutions such as madrasas is a good thing to do. The research method uses a descriptive qualitative approach with a literature review. The results of this study indicate that madrasas play a role in producing smart students in science and character and personality. Through the example of Islamic figures and scholars discussed in Islamic Cultural History learning, especially the patience, persistence, and fortitude of the Prophet Muhammad SAW, his companions, scholars, and major figures in Islam so that several characters are built for students such as religious, honest, disciplined, responsible, independent, social care and hard work.

Keywords: Character building; Islamic Cultural History Learning; Madrasah Ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Gunawan, 2014). Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang diimplementasikan untuk menjadi semacam nilai dalam diri kita yang akan melandasi dan perilaku. Nilai karakter tidak datang dengan sendirinya untuk membentuk nilai pendidikan karakter harus menanamkan kembali nilai-nilai dasar pendidikan karakter seperti nilai (religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab) (Yaumi, 2018).

Pembentukan karakter siswa madrasah adalah hal penting yang harus segera dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara masa mendatang, peran madrasah bukan hanya dalam mendidik anak yang pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan kepribadian. Pendidikan karakter terkadang dimaknakan sebagai pendidikan akhlak, ini berarti pendidikan akhlak adalah pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.³ Makna pendidikan pada umumnya diartikan sebagai belajar dan mengajar. Pendidikan juga bermakna mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk berbagi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan berbagi nilai kebajikan (*transfer of values*) Ini berarti pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga dengan pendidikan Akhlak dimana peran ini diberikan kepada lembaga Pendidikan Agama. Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal di lingkungan Kementerian Agama yang pelajaran keagamaannya lebih dominan dibandingkan sekolah umum. Di antara materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut adalah materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama.

Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi Sejarah Kebudayaan Islam, Al quran Hadits, Aqidah Akhlak, dan Fiqih, masing-masing pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isi yang terkandung dalam Al qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Hadits (Nurjannah & Aci, 2021).

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (S, Suredah, & Suarni, 2018).

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data sekunder berupa KMA No. 183 tentang Kurikulum Pendidikan Agama dan Bahasa Arab,

website Kemendikbud yakni kemedikbud. go.id., dan buku-buku, atau hasil penelitian lainnya yang mendukung proses penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data, peneliti menggunakan teknik kontingensi dan triangulasi sumber. Analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*Content Analysis*). Menurut (Krippendorff K, 2004) terdapat beberapa tahapan dalam proses analisis isi yang meliputi; 1) Unitisasi, berupa pengambilan data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara dan data yang lain, 2) Sampling atau penyamplingan, berupa proses penyerderhanaan penelitian atau membatasi unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang sama. Adapun kelompok sampling dibedakan menjadi lima unit sampling yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai integritas dan nilai gotong royong. 3) Pencatatan (*recoding*) yakni perekaman atau pengurangan data yakni menyederhanakan data dengan melihat frekuensi dari pernyataan yang memuat nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai integritas dan nilai gotong royong dalam proses pencatatan yang sebelumnya telah dibuat 5) Penarikan Inferensi atau pengambilan kesimpulan yakni menganalisis data yang telah didapatkan pada proses pencatatan dan reducing, 6) Penarasian terhadap jawaban penelitian (*narrating*) yakni menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum saat ini yang diterapkan di sekolah-sekolah adalah Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Rianti, Bachri, & Yuniyanto, 2016).

Dalam setiap kurikulum ditemukan pengertian mata pelajaran SKI. Pada kurikulum 1994 dikatakan bahwa Mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah dan Kebudayaan Islam inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sementara dalam kurikulum 2004 dan 2006 dikatakan bahwa Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (ZD\ RI OLIH) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Jika dirunut dalam kurikulum 2006 ditemukan sejumlah fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu; pertama, Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam, kedua, Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya, ketiga, Pengembangan rasa kebangsaan/penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu, keempat, Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa. Pada kurikulum 2004 dan 2006 Standar isi madrasah merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Khusus kurikulum 2006 terlihat pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang SKL yang pemberlakuan keduanya didasarkan kepada permendiknas nomor 24 tahun 2004 yang kemudian disempurnakan dengan permendiknas nomor 6 Tahun 2007.

Selama ini pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi dengan ulama. Faktor-faktor sosial menurut (National & Pillars, n.d.) dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

1. Di tingkat MI dikaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah saw. dan al-Khulafa' ar-Rasyidin.
2. Di tingkat MTs dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al Ayubiyah.
3. Di tingkat MA dibahas tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat. Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus melalui tiga tahap (Aminah & Aminah, 2021):

1. Tahap pra intruksional yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai dimana guru mempersiapkan komponen pembelajaran seperti materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya.

2. Tahap intruksional, yaitu saat mengajar dimana guru melaksanakan semua rencana dalam mengajar.
3. Tahap evaluasi yaitu penilaian hasil belajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar, maka dilakukan penilaian terhadap kegiatan belajar.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah memiliki peran strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik akan dapat melakukan kajian tentang apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang dihadapi bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Pendidikan sejarah juga mengarahkan peserta didik dalam mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Dengan Materi sejarah, juga akan dapat memberikan informasi tentang keberhasilan dan kegagalan menghadapi berbagai persoalan bangsa. Didalamnya pasti akan diuraikan bagaimana tindakan yang dilakukan para pelaku sejarah yang tidak berhasil mencapai tujuan dan perbuatan apa yang mereka lakukan yang berhasil mencapai tujuan. Karena cerita tentang keberhasilan dan kegagalan adalah sisi kehidupan manusia yang bisa dipelajari dan diambil manfaatnya untuk diaplikasikan di masa mendatang (Fathurrohman et al., 2020).

Paparan di atas, secara eksplisit terlihat nyata bahwa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah tidak hanya berkutat pada ranah kognitif tetapi sangat kental dengan nuansa afektif. Pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang bernafaskan Islam yang diharapkan siswa dapat menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu Bani Abbasiyah. Dengan mempelajari materi Bani Abbasiyah, siswa dapat meneladani nilai-nilai karakter yang ada pada para Khalifah sehingga dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kegiatan sehari-hari (Rianti et al., 2016).

Dengan meminjam bahasa Khaled Abou El Fadl dalam karyanya yang berjudul *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, penulis dapat menerangkan bahwa jika pembahasan sejarah tidak dilakukan secara kritis, maka pembacaan terhadap peradaban masa lalu menjadi otoriter, sedangkan yang dibutuhkan untuk membaca sejarah kebudayaan Islam adalah pembacaan kritis berdasarkan dalil-dalil otoritatif, yakni al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, pembacaan sejarah kritis terhadap sejarah kebudayaan Islam diharapkan mampu membongkar wacana dogmatis

pendidikan agama Islam, misalnya bidang sejarah kebudayaan Islam terutama masalah doktrin khilafah (negara Islam) yang dipahami kaum Muslim fundamentalis seperti Jamaah Islamiyah sebagai doktrin, sehingga dengan demikian, paradigma doktrinal itu harus diubah dan harus diposisikan sebagai hasil ijtihad manusia yang relatif (Masulah, 2018).

D. KESIMPULAN

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang sudah diberikan di Madrasah Ibtidaiyah. Penanaman nilai-nilai budi pekerti dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam buku teks mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Maka dari itu, perlu adanya kajian lebih lanjut pada penelitian selanjutnya terkait nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam.

PUSTAKA

- Aminah, S., & Aminah, S. (2021). Jurnal Pendidikan Guru Jurnal Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 33–42.
- Fathurrohman, A., Wijaya, M. Y., Tyasmaning, E., Adi, A., Holimi, M., Kuncoro, P. S., & Pasuruan, K. (2020). Implementasi pembelajaran sejarah kebudayaan islam pada madrasah tingkat dasar di kabupaten pasuruan. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 87–88.
- Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Krippendorff K. (2004). *Content Analysis : An Introduction to its Methodology (Edisi 2) Thousand Oaks*. CA Sage.
- Masulah, S. (2018). Analisa Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas Xi Dan Relevansinya Di Indonesia. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.759>
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Sejarah Dan Kebudayaan Islam di MTS Kifayatul Akhyar Kota Bandung*. 1–29.
- Nurjannah, & Aci, N. H. O. (2021). Nurjannah & Nurhayati Ode. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(1), 1–20.
- Rianti, I., Bachri, S., & Yuniyanto, T. (2016). Analisis Pembelajaran SKI Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Bani Abasiyah Kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Candi*, 53(9), 127–142.
- S, N., Suredah, & Suarni. (2018). Internalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTS Ponpes DDI Patobang Desa Sipatuo Kab. Pinrang. *Prosiding Konferensi Nasional Ke 7*, 202–213. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA).
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.